

KECERDASAN NATURALIS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Aulia Rohendi

UIN Ar-Raniry Banda Aceh
olic104@gmail.com

Farid Wajdi Ibrahim

UIN Ar-Raniry Banda Aceh
faridwajdi.ibrahim@ar-raniry.ac.id

Faizatul Faridy

UIN Ar-Raniry Banda Aceh
faizatul.faridy@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kecerdasan naturalis dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian studi literatur. Pengumpulan data diambil dari Alquran dan jurnal ilmiah yang kemudian dianalisis. Dari hasil analisis ditemukan bahwa, dalam Alquran terdapat banyak sekali pembahasan tentang alam, gejala alam dan ilmu alam lainnya, hal ini dimaksudkan agar manusia berpikir, memperhatikan dan mendengarkan (pelajaran) kekuasaan Allah yaitu alam (QS Ar-Ra'd:3, An-Naml:86, An-Nahl: 65). Manusia sebagai khalifah di bumi (QS Al-Baqarah: 30) mempunyai tanggung jawab dalam memanfaatkan alam dengan baik (QS An-Nahl: 5). Manusia sendirilah yang menjadi penyebab kerusakan di muka bumi (QS Ar-Rum 41-42, QS Asy-Syura:30). Karenanya, manusia harus kembali ke dasar perintah Allah untuk menjaga lingkungan dan mengambil pelajaran dari fenomena alam yang terjadi (QS Al A'raf: 56-58). Dengan demikian, kecerdasan naturalis perlu ditumbuhkan dan dikembangkan agar manusia bisa mengelola lingkungan dengan baik dan menanggulangi kerusakan lingkungan.

Kata kunci: kecerdasan naturalis; perspektif Alquran; lingkungan

Abstract

This study was conducted to analyze how naturalist intelligence is viewed from the perspective of the Qur'an. This study uses a qualitative research method by reviewing literatures. Data was collected from the Qur'an and scientific journals which are then analysed. From the results of the analysis that, in the Qur'an there are many discussions about nature, natural phenomena and other natural sciences, this is so that humans think about, pay attention to and listen to (lessons) natural phenomenon (Surah Ar-Ra'd: 3, An-Naml: 86, An-Nahl: 65). Humans as caliphs on

earth (Surah Al-Baqarah: 30) are responsible for making good use of nature (Surah An-Nahl: 5). Humans themselves are the cause of damage on earth (Surah Ar-Rum 41-42, QS Ash-Shura:30). Therefore, humans must return to the basic command of Allah to protect the environment and take lessons from natural phenomena that occur (Surah Al A'raf: 56-58). Thus, naturalist intelligence needs to be grown and developed so that humans can manage the environment well and overcome environmental damage.

Keywords: Naturalist intelligence; Qur'an perspective; environment

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan memberikan dampak yang besar bagi peradaban manusia, baik dampak yang positif maupun dampak yang negatif. Pesatnya pembangunan menyebabkan sumber daya alam mengalami degradasi, penyusutan kualitas maupun kuantitas. Jika dilihat dari perspektif ekologi dan lingkungan hidup, kondisi lahan, air, udara, tanah dan aspek fisik lainnya mengalami penurunan kualitas dari waktu ke waktu (Marfai, 2019). Permasalahan lingkungan semakin terasa bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya, misalnya terjadinya perubahan iklim yang tidak menentu, terjadinya banjir dan longsor di beberapa wilayah, kebakaran hutan, polusi hingga berkurangnya air bersih. Semua permasalahan tersebut sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia yang tidak menjaga dan melestarikan lingkungan. Kurangnya pemahaman manusia terhadap keterkaitan antara manusia dengan alam menjadi salah satu alasan yang membuat mereka tidak merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan. Itulah mengapa sikap mencintai lingkungan termasuk ke dalam salah satu dari kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan naturalis. Kecerdasan ini dianggap perlu dikembangkan pada anak usia dini, karena apabila kecerdasan ini sudah ditanamkan sejak dini, maka diharapkan kerusakan alam di masa yang akan datang dapat diminimalisir.

Menurut Howard Gardner, seorang psikolog yang terkenal dengan teori kecerdasan majemuk, kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan membedakan berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan formasi cuaca yang ditemukan di alam (Kornhaber, 2019). Menurut Gardner, seorang naturalis menunjukkan keahlian dalam mengenal dan mengklasifikasikan banyak spesies - flora dan fauna - dari lingkungannya. Seorang dengan kecerdasan naturalis merasa nyaman di dunia organisme dan memiliki bakat untuk merawat, menjinakkan, atau berinteraksi secara halus dengan berbagai makhluk hidup (Armstrong, 2017). Kecerdasan naturalis disebut juga kemampuan menyesuaikan diri serta mencintai alam semesta, menunjukkan kepekaan terhadap fenomena alam, menunjukkan minat yang besar terhadap flora dan fauna, menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Kecerdasan naturalis ini merupakan alternatif wacana menyelamatkan lingkungan, serta sumber daya alam dan ekosistem karena semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang pelestarian lingkungan, maka semakin tinggi pula perilaku

seseorang dalam menjaga kebersihan lingkungan, artinya ada korelasi antara pengetahuan seseorang terhadap lingkungan dengan sikapnya dalam menjaga lingkungan (Darmawan & Fadjarajani, 2016).

Hasil dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa masalah lingkungan muncul karena kemampuan manusia menguasai alam dan memanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kebutuhan manusia (Rusdina, 2015). Sebagai contoh, penebangan hutan secara liar dapat merusak keseimbangan alam, sumber daya air menurun, yang akhirnya berimbas kepada aspek ekonomi dan sosial masyarakat yang ada di sekitar hutan. Selain itu, pertambangan illegal/tidak berwawasan lingkungan terkadang mengabaikan aspek keselamatan dan tidak memerhatikan etika dalam penambangan. Kondisi laut yang tercemar disebabkan oleh manusia seperti minyak tertumpah ke laut, pencemaran sampah di laut yang mengganggu ekosistem dan keindahan panorama laut. Selanjutnya, pengalihan fungsi lahan pertanian yang mempengaruhi produktivitas pangan yang dihasilkan di dalam negeri (Nahrudin, 2018).

Permasalahan lingkungan juga muncul karena adanya pemahaman sebagian masyarakat bahwa kegiatan apapun yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup tidak ada kaitan dengan agama sehingga alam dan potensinya dianggap sebagai alat untuk meraih kesejahteraan (Keraf, 2002). Padahal hal ihwal lingkungan hidup adalah bagian integral dari ajaran agama Islam. Jauh sebelum persoalan-persoalan lingkungan hidup terjadi di bumi, Islam telah memberi peringatan melalui al-Qur'an. Seorang muslim justru mempunyai kedudukan strategis dalam pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi (Juwita, 2017).

Permasalahan lingkungan di bumi memerlukan banyak cara dan pendekatan yang dilakukan secara simultan. Karena permasalahan tersebut sebagian besar berasal dari manusia, maka manusia pula yang dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu perlu adanya edukasi pada masyarakat dan pembiasaan menjaga lingkungan mulai dari hal kecil. Selain itu, melestarikan lingkungan juga dapat dilakukan dengan menumbuhkan/mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak sejak dini agar menjadi kebiasaan baik yang akan terus diamalkan hingga masa yang akan datang. S. Parves Manzoor mengatakan bahwa penanganan krisis lingkungan tidak cukup dengan hanya legislasi tegas melawan polusi, sampah industri, radiasi nuklir, dan lain-lain, tetapi harus menghidupkan kesadaran nilai spiritualitas ekologis religius (Roswantoro, 2012). Berdasarkan latar belakang di atas, maka di sini penulis ingin menelaah lebih lanjut bagaimana kecerdasan naturalis dalam perspektif Islam khususnya Alquran agar umat Islam bisa memahami hal ini dan dapat menerapkan dan mengembangkannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kecerdasan naturalis dilihat dari perspektif Islam khususnya Alquran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat kajian studi pustaka (*library research*). Adapun sumber data berasal dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer di sini adalah Alquran sedangkan sumber sekunder disini yang digunakan adalah artikel jurnal ilmiah. Pengumpulan data dimulai dengan memilih literatur yang sesuai dan selanjutnya dilakukan analisis dan pembahasan. Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu tentang bagaimana kecerdasan naturalis dilihat dalam perspektif Alquran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Naturalis dalam Perspektif Al-Qur'an

Naturalistic Intelligence atau kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang untuk berhubungan dan menyesuaikan diri dengan alam (Wijanarko, 2012). Kecerdasan Naturalis merupakan keahlian seseorang dalam mengenali dan mengelompokkan spesies (flora-fauna) di lingkungan sekitar, menghubungkan antara beberapa spesies dan menyayangi tumbuhan dan binatang. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (Sujiono, 2009).

Menurut Armstrong (2009), "*naturalist is expertise in the recognition and classification of the numerous species the flora and fauna*", maksudnya "seorang naturalis adalah seorang ahli dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies baik flora dan fauna". Kecerdasan naturalis dalam Islam, membuat manusia menyadari seutuhnya bahwa, manusia adalah pemeran utama dalam mengelola alam, mengambil manfaat alam, dan juga harus memelihara dan menjaga kelestariannya (Febriani, 2017).

Pengetahuan seseorang tentang suatu hal secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya (Azhar et al., 2016). Anak dengan kecerdasan naturalis yang baik, telah mengenal dan mempelajari alam sehingga diharapkan akan memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Dalam Al-Qur'an, ada banyak ayat yang menjelaskan tentang alam baik bagaimana penciptaan bumi dan seisinya hingga benda-benda langit seperti ayat berikut ini (Shihab, 2020):

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رُوسَى وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رُوجِينَ أَنْثِينَ يُغَشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Yang artinya:

"Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir" (QS Ar-Ra'd:3).

Ilmu pengetahuan telah menetapkan bahwa sebuah pohon itu tidak akan berbuah kecuali jika telah terjadi perkawinan antara unsur jantan (serbuk sari) dan betina (putik bunga) yang biasanya berada pada sebagian besar dari jenis pohon. Ada pohon yang hanya memiliki unsur jantan saja, sedangkan unsur betinanya ada pada pohon yang lain sehingga perlu dikawinkan supaya dapat berbuah seperti pohon kurma. Ada pula yang mempunyai unsur jantan dan betina dalam satu bunga seperti pohon kapas. Demikian pula Allah menyinarkan siang kepada malam sehingga kegelapan akan hilang dan alam menjadi terang benderang. Semuanya itu dijadikan Allah agar bermanfaat bagi manusia dengan memberikan kesempatan istirahat dan tidur di malam hari. Hal ini juga dijelaskan pada ayat lain yang bunyinya (Shihab, 2020):

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لَيْسَكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Yang artinya:

“Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan malam agar mereka beristirahat padanya dan (menjadikan) siang yang menerangi?” (QS An-Naml: 86)

Maksud dari ayat di atas adalah tanda-tanda kebesaran Allah tidak diperhatikan kecuali oleh orang-orang yang bersyukur dan merenungi tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dengan menggunakan akal nya, manusia akan menemukan kebenaran dan sebab-akibat dari gejala alam, seperti mengapa terjadi pergantian dan malam, mengapa terjadi perubahan cuaca dan lain sebagainya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang mau memikirkan.

Dalam surah lain, Allah juga membahas bagaimana Allah menurunkan hujan agar bisa menghidupkan tanaman sehingga bisa berguna bagi manusia (Shihab, 2020):

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Yang artinya:

“Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)” (QS. An-Nahl: 65)

Dalam hal ini, Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menurunkan hujan dari langit, yang dibutuhkan oleh berbagai macam tanaman di permukaan bumi. Andaikan tidak ada hujan, tentulah bumi akan menjadi kering, tandus, dan tak mungkin ditumbuhi oleh tanaman-tanaman dan rerumputan. Hal itu menunjukkan bahwa Allah berkuasa menghidupkan tanah dan menyuburkannya setelah tidak adanya tanda-tanda kehidupan. Orang-orang yang

memperhatikan kejadian itu tentu akan melihat bukti-bukti yang jelas dan tanda yang pasti tentang adanya Allah Yang Mahakuasa. Hal ini hanya dapat dipahami oleh orang yang mau mendengarkan penjelasan Allah, memperhatikan dan memikirkan tanda-tanda keesaan-Nya. Hal lain yang bisa dilakukan adalah melalui penelitian secara langsung atau membaca dan memahami pengalaman-pengalaman atau hasil penelitian orang lain dengan sebaik-baiknya.

Dari sini kita melihat bahwa dalam Alquran terdapat banyak pembahasan mengenai ilmu alam serta sebab-akibat dari suatu fenomena alam. Kita bisa mempelajari Alquran untuk mengetahui banyak hal tentang alam, mulai dari penciptaannya, bagaimana berkembang biaknya suatu tanaman atau hewan, apa yang bisa kita manfaatkan dari alam, bagaimana kita memperlakukan alam dan lain sebagainya. Kita dapat menarik benang merah bahwa manusia harus mengetahui/mempelajari ilmu alam agar manusia bisa hidup berdampingan dengan alam. Dengan mempelajari ilmu alam ataupun mengenal alam maka individu tersebut sudah dikatakan memiliki kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis ini dianggap penting karena seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis akan memuji kebesaran Allah dan memohon kepada Allah SWT agar menyelamatkannya dari segala bentuk aktivitas yang dapat menimbulkan kerusakan di alam raya, yang pada akhirnya akan dapat mengantarnya pada azab neraka. Selain itu manusia juga harus berpikir atas segala sesuatu yang Allah ciptakan agar dapat menggunakan alam seperlunya dan juga menjaga agar bisa terus digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi

Seperti yang kita ketahui, bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di dunia ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran (Shihab, 2020):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Yang artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS Al-Baqarah: 30)

Makna khalifah disini tidak sebatas hanya sebagai pemimpin. Penciptaan manusia adalah rencana besar Allah di dunia ini. Allah Mahatahu bahwa pada diri manusia terdapat hal-hal negatif sebagaimana yang dikhawatirkan oleh malaikat, akan tetapi manusia juga memiliki sisi positif. Allah memberikan bekal yang lengkap kepada manusia berupa akal, dan

Allah juga menurunkan agama yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Agama mengatur secara teratur bagaimana cara kita berkomunikasi dengan Allah dan berkomunikasi dengan alam semesta (Furqon, 2021). Tugas utama manusia diciptakan di muka bumi setidaknya ada dua. Pertama, menjaga dan melestarikan muka bumi, agar tidak ada kerusakan yang terjadi di dalamnya. Manusia telah diberikan akal sehingga dapat menjalankan perintah pertama ini. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran (Shihab, 2020):

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ
وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Yang artinya:

“Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum ‘Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi.” (QS Al-A’raf: 74)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diberi kemampuan dan ilmu untuk membangun rumah sebagai tempat tinggal. Manusia harus bersyukur pada nikmat yang telah diberikan Allah dengan menjaga alam di mana mereka tinggal dengan tidak membuat kerusakan pada lingkungan. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang membangun lahan pabrik atau sejenisnya agar memerhatikan bagaimana pengelolaan limbah mereka agar tidak mencemari lingkungan di sekitar mereka yang dapat merusak lingkungan sehingga dapat membahayakan kesehatan pada manusia dan ekosistem (Adack, 2013).

Adapun tugas kedua, manusia adalah untuk menjalankan perintah agama atau syariat Islam. Kehadiran manusia di muka bumi ini adalah untuk melaksanakan amanah dengan baik sebagaimana yang diharapkan oleh Allah. Pendapat lain mengatakan bahwa secara garis besar tugas-tugas kekhilafahan manusia di dunia ini ada tiga, yaitu: 1. Harmoni dengan Allah, manusia harus mengakui bahwa Allah adalah pencipta mereka dan pencipta alam semesta; 2. Harmoni dengan manusia, semua manusia adalah makhluk yang saling ketergantungan dan harus hidup bersama-sama dalam satu kerukunan dan keharmonisan; 3. Harmoni dengan alam, sebagai makhluk diberikan tugas untuk mengelola alam semesta. Manusia dibolehkan untuk memanfaatkan semua yang ada di alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia di bumi ini (Sakho, 2017) sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Yang artinya:

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.” (QS An-Nahl: 5)

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah menciptakan isi alam agar bisa dimanfaatkan oleh manusia dengan sebaik-baiknya. Dari ayat ini kita dapat merasakan kasih sayang Allah yang sangat memperhatikan kesejahteraan manusia di bumi ini. Manusia dapat menggunakan alam, sesuai kebutuhan, namun agar kekayaan alam tidak habis oleh satu generasi, manusia harus betul-betul menjaga alam semesta dengan baik. Manusia tidak boleh merusak alam karena merusak alam adalah salah satu bentuk kemungkaran yang harus dicegah (Sakho, 2017).

Manusia Sebagai Penyebab Kerusakan di Muka Bumi

Bencana atau kerusakan lingkungan terbagi menjadi dua, Pertama, kerusakan atau bencana karena murni peristiwa alam, seperti: gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus. Kedua, kerusakan atau bencana karena krisis lingkungan hidup, akibat dari perilaku manusia, seperti: kehancuran, kerusakan, dan pencemaran lingkungan (Keraf, 2002). Selain peristiwa alam, sebagian besar permasalahan di muka bumi ini disebabkan oleh ulah manusia.

Manusia memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan sumber daya alam. Semakin banyak jumlah manusia semakin banyak pula sumber daya alam yang harus digali. Dalam mengambil sumber daya alam, manusia melakukannya secara berlebihan tanpa memperbaiki atau memperhatikan pelestarian lingkungan sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan. Jika terus berlansung hal ini dapat menjadi masalah yang serius. Lingkungan yang rusak yang ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya fauna liar, dan kerusakan ekosistem (Nurhayati et al., 2018). Kerusakan lingkungan merupakan salah satu ancaman yang paling bahaya untuk kelangsungan hidup manusia dan sudah diperingatkan langsung dalam Alquran (Shihab, 2020):

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانُوا أَكْثَرَ هُمْ مُشْرِكِينَ

Yang artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (QS. Ar-Rum 41-42)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kerusakan alam yang kita rasakan saat ini baik di darat maupun di laut merupakan akibat dari kegiatan, aktivitas atau kebijakan manusia yang dampaknya akan dirasakan kembali oleh manusia itu sendiri. Seperti ketika manusia

membangun tempat berteduh dengan merusak lingkungan yang teduh, makanan manusia menggunakan wadah yang tidak dapat diurai oleh alam lalu dimakan lagi oleh makhluk hidup lainnya dan gaya hidup lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Ketika manusia merusak lingkungan, tanpa disadari sebenarnya manusia sedang merusak kaumnya sendiri. Karena dampak dari kerusakan alam tidak hanya menimbulkan bencana alam tetapi juga berdampak pada ekonomi, sosial dan kepunahan makhluk hidup (Pinto, 2015). Ayat lain juga menjelaskan bahwa musibah yang melanda manusia adalah ulah tangan manusia itu sendiri seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Yang artinya:

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS Asy-Syura:30)

Ayat tersebut menegaskan kembali ayat sebelumnya bahwa kerusakan alam ataupun musibah yang terjadi di bumi ini tidak lain adalah karena ulah manusia itu sendiri. Makna kerusakan disini tidak hanya pada alam, tetapi juga ditujukan pada makhluk hidup lainnya. Allah telah menciptakan semesta ini dengan sangat tertata, harmonis dan serasi untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup. Maka sudah seharusnya manusia sebagai makhluk yang sempurna yang berakal agar menjaga dan merawat alam.

Perintah Allah untuk Menjaga Lingkungan

Allah melarang manusia untuk merusak lingkungan, hal ini tidak hanya merugikan manusia tetapi juga merugikan makhluk hidup lainnya. Allah melarang manusia menzalimi makhluk apapun di bumi ini, baik manusia, makhluk hidup lainnya maupun lingkungan. Penekanan tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi dan kepastian bahwa Allah akan memberikan rezeki kepada manusia yang berbuat baik dan bersyukur di muka bumi ini dijelaskan juga dalam Aluran yang bunyinya sebagai berikut (Shihab, 2020):

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (56) وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (57) وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ (58)

Yang artinya:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS Al A’raf: 56-58)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah memperhatikan kesejahteraan manusia di muka bumi ini dengan menurunkan hujan, yang memungkinkan pepohonan tumbuh dan menghasilkan buah yang bisa dinikmati manusia. Dengan ini diharapkan manusia dapat senantiasa memelihara karunia Allah dan tidak berbuat kerusakan. Pemulihan kondisi bumi yang telah rusak membutuhkan waktu yang sangat lama, bahkan akan sulit dipulihkan apabila banyak faktor yang tidak mendukung. Maka sangat diharapkan manusia selain pandai memanfaatkan sumber daya alam, juga pandai dalam memperbaharainya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran yang artinya:

“Dan janganlah menuruti perintah orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”. (QS. Asy-Syu’ara: 151-152).

Maksud dari ayat di atas adalah janganlah kalian mentaati perintah para pemimpin dan para pembesar kalian yang mengajak kalian untuk berbuat syirik, kufur dan melawan kebenaran termasuk merusak lingkungan. Apabila telah menggunakan sumber daya alam, maka perbaharuilah kembali, misalnya setelah melakukan penebangan kembali menanam pohon baru. Atau, setelah melakukan penambangan agar melakukan reklamasi dan lain sebagainya.

Tidak hanya dalam Alquran menjaga lingkungan sudah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW, hal ini bisa kita lihat dari hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ
لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ؛ الَّذِي لَا يَجْرِي، ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ“
وَلِمُسْلِمٍ: “لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ

Yang artinya:

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Janganlah salah seorang dari kalian kencing di air yang diam yaitu air yang tidak mengalir kemudian ia mandi di dalamnya.’ ” (HR. Bukhari, no. 239 dan Muslim, no. 282).

Makna dari hadis berikut merupakan sebuah petunjuk agar manusia tidak mencemari air karena hal tersebut dapat memudharatkan orang lain. Selain airnya tidak dapat digunakan untuk bersuci lagi, air tersebut bisa saja menimbulkan penyakit bagi orang lain. Air seni merupakan contoh pada zaman tersebut yang pada saat itu belum terdapat pabrik

yang limbahnya bisa lebih berbahaya dibandingkan dengan air seni. Kita perlu mengkaji kembali isi-isi ajaran Islam dan Alquran agar Islam tetap menjadi rahmat bagi segala zaman (Herlina, 2017).

SIMPULAN

Ada beberapa hal yang bisa kita garis bawahi di sini, yaitu dalam Alquran terdapat banyak sekali pembahasan tentang alam, gejala alam dan ilmu alam lainnya, hal ini agar manusia berpikir, memperhatikan dan mendengarkan (pelajaran) kekuasaan Allah yaitu alam atau lingkungan hidup (QS Ar-Ra'd:3, An-Naml:86, An-Nahl: 65). Dengan demikian, kecerdasan naturalis harus dimiliki oleh manusia. Manusia sebagai khalifah di bumi (QS Al-Baqarah: 30) mempunyai tanggung jawab dalam mengelola lingkungan dan memanfaatkan alam dengan baik (QS An-Nahl: 5). Sesungguhnya, manusia sendirilah yang menjadi penyebab kerusakan di muka bumi (QS Ar-Rum 41-42, QS Asy-Syura:30). Karenanya, manusia harus kembali ke dasar perintah Allah untuk menjaga lingkungan dan mengambil pelajaran dari fenomena alam yang terjadi (QS Al A'raf: 56-58). Salah satu usaha manusia untuk menanggulangi kerusakan lingkungan adalah dengan menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan naturalis dalam perspektif Alquran bukan hanya sekedar mengantar manusia untuk memperhatikan, meneliti, memahami dan mencintai alam raya, akan tetapi jauh melampaui itu. Kecerdasan naturalis yang diungkap Alquran juga dapat membawa manusia menyadari, bahwa ada Allah Yang Maha Mencipta segala sesuatu di semesta ini dan Allah Yang Maha Penyayang pada hambaNya karena setiap yang Allah ciptakan ditujukan untuk kemaslahatan penduduk bumi. Sehingga, semakin dalam pemahaman seseorang terhadap objek di alam raya, maka akan semakin bersyukur dan akan semakin dalam iman dan taqwanya kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Adack, J. (2013). Dampak Pencemaran Limbah Tahu Terhadap Lingkungan Hidup. *Lex Administratum*, 1(3).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/administratum/article/view/3200>
- Al-Nofaie, H. (2020). Saudi University Students' Perceptions towards Virtual Education During Covid-19 Pandemic: A Case Study of Language Learning via Blackboard. *Arab World English Journal*, 11(3), 4–20. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no3.1>
- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom 3rd Edition*. Ascd.
- Armstrong, T. (2017). The healing balm of nature: Understanding and supporting the naturalist intelligence in individuals diagnosed with ASD: Comment on: "Implications of the idea of neurodiversity for understanding the origins of developmental disorders" by Nobuo Masataka. *Physics of Life Reviews*, 20(January), 109–111.
<https://doi.org/10.1016/j.plrev.2017.01.012>
- Azhar, A., Basyir, M. D., & Alfitri, A. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga KElestarian Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36. <https://doi.org/10.14710/jil.13.1.36-41>
- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan (Studi di Kawasan Objek Wisata Alam Gunung Galunggung Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Geografi*, 4(24), 37–49.
<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geografi/article/view/87>
- Febriani, N. A. (2017). Perspektif Al-Quran dan Injil tentang Kecerdasan Naturalis Abstrak. *Jurnal Bimas Islam*, 10(2), 223–256.
<https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/20>
- Furqon, F. (2021). Peran Manusia di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An Naba*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.51614/annaba.v4i1.66>
- Herlina, N. (2017). Permasalahan Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 3(2), 162. <https://doi.org/10.25157/jigj.v3i2.93>
- Juwita, D. R. (2017). Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Agama El-Wasathiya*, 5(1), 27–41.
- Keraf, A. S. (2002). *Etika Lingkungan*. Penerbit Buku Kompas.
- Kornhaber, M. L. (2019). The theory of multiple intelligences. *The Cambridge Handbook of Intelligence*, 659–678. <https://doi.org/10.1017/9781108770422.028>
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. UGM Press.
- Nahrudin, Z. (2018). *Isu-Isu Strategis Permasalahan Lingkungan Hidup*.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/gj3nm>

- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an. *Suhuf*, 30(2), 194–220. <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/7643>
- Pinto, Z. (2015). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(3), 163–174. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>
- Roswanto, A. (2012). Refleksi Filosofis Atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestarian. *Al-Tahrir*, 12(2), 219–238.
- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Istek*, 9(2), 244–263. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/198>
- Sakho, M. A. (2017). *Keberkahan Al-Quran Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan*. PT. Qaf Media Kreativa.
- Shihab, M. Q. (2020). *Al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Wijanarko, J. (2012). *Anak Cerdas Ceria Berakhlaq Multiple Intelligences*. PT. Happy Holy Kids.

